



Acculturation of Islamic Culture and Compo Sampari Tradition in Bima Regency, West Nusa Tenggara

Akulturası Budaya Islam Dan Tradisi Compo Sampari di Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat

Nurul Fauziah^{1)*}, Abdul Habi¹⁾, Syatriadin¹⁾

STAI Al Amin Doompu

*Correspondence : ruldzakiyah07sept@gmail.com

ABSTRACT

This research analyzes the acculturation of Islamic culture with the local Compo Sampari tradition in Nata Village, Palibelo District, Bima Regency, West Nusa Tenggara (NTB). The Compo Sampari tradition is a traditional ceremony that has long been carried out by local people as part of their cultural identity. Meanwhile, the arrival of Islam into the Bima region has brought significant changes in various aspects of social, cultural and religious life. This research uses a qualitative approach with analytical descriptive methods that prioritize in-depth interviews, field observations and documentation studies. The research results show that cultural acculturation between Islam and the Compo Sampari tradition occurs through a process of harmonious interaction. Although Compo Sampari has strong cultural roots in traditional religion and beliefs, elements of Islamic teachings, especially in terms of prayers, procedures for implementation, and social values have been included in the ritual. For example, the use of Islamic prayer phrases in a series of Compo Sampari processions marks the combination of aspects of Islamic spirituality with local traditions. This tradition is not only a means of maintaining cultural values, but also a means of strengthening relations between citizens in Islamic society.

Keywords: Acculturation; Islamic Culture; Compo Sampari

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis akulturasi budaya Islam dan tradisi lokal Compo Sampari di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB). Tradisi Compo Sampari adalah upacara adat yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Sementara itu, masuknya Islam ke wilayah Bima telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis yang mengedepankan wawancara mendalam, observasi lapangan, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi budaya antara Islam dan tradisi Compo Sampari terjadi melalui proses interaksi yang harmonis. Meskipun Compo Sampari memiliki akar budaya yang kuat dalam agama dan kepercayaan tradisional, elemen-elemen ajaran Islam, terutama dalam hal doa-doa, tata cara pelaksanaan, dan nilai-nilai sosial telah dimasukkan dalam ritual tersebut. Sebagai contoh, penggunaan lafaz-lafaz doa Islam dalam serangkaian prosesi Compo Sampari menandai perpaduan antara aspek spiritualitas Islam dengan tradisi lokal. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana untuk mempertahankan nilai-nilai budaya, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarwarga dalam masyarakat Islam.

Kata Kunci: Akulturasi; Budaya Islam; Compo Sampari

This is an open access article under the CC - BY license.



PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan kebudayaan dan tradisi yang beragam. Kemajemukan ini mencerminkan beragam ritual keagamaan yang tidak hanya bervariasi antar kelompok, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan, adat, dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, tradisi menjadi ondası yang mengikat masyarakat, Islam juga memberi warna dalam praktik budaya. Proses pembauran antara budaya lokal dan budaya Islam sering kali menghasilkan tradisi yang unik dan khas. Tradisi ini bukan hanya sekadar warisan, tetapi juga

berfungsi sebagai penghubung antara generasi, membangun rasa solidaritas, dan memperkuat identitas komunitas. Melalui ritual dan adat istiadat, masyarakat bisa menjaga hubungan dengan leluhur sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Wahyuni, 2013:114-116).

Menjaga dan melestarikan tradisi lokal merupakan bentuk penghargaan terhadap warisan nenek moyang yang sangat penting. Dengan demikian, tradisi tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, menjadi penguat jati diri, dan alat pemersatu yang memperkaya keragaman budaya di Indonesia. Tradisi bagi masyarakat adalah suatu hal yang sangat sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat terdahulu dan dilanjutkan oleh generasi penerusnya sampai sekarang ini (Rasyid, 2015:59). Begitu pula dari sudut pandang Islam, sebagaimana Al-Qur'an telah menjelaskan kedudukan tradisi dalam agama itu sendiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi dipercayai mendatangkan kebaikan, kesuksesan, kelimpahan rezeki dan keberhasilan bagi masyarakat yang menjalaninya.

Menjelaskan kebudayaan lokal ada dua istilah yang sering mempunyai pengertian kabur, yaitu kebudayaan daerah dan kebudayaan suku. Dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan lokal sering diidentikkan dengan istilah kebudayaan daerah. Menurut Siti Gazalba, istilah kebudayaan daerah kurang tepat, karena istilah daerah, atau pembagian daerah tidak ada hubungan dengan budaya. Batas suatu daerah ditentukan oleh tujuan dan keputusan politik melalui undang-undang atau peraturan yang di dalamnya belum tentu terjadi kesamaan budaya. Batasan masyarakat yang mewakili budaya adalah suku (suku bangsa). Suku adalah golongan penduduk suatu daerah yang membentuk kestuan sosial, mempercayai bahwa mereka berasal dari satu keturunan dan memiliki tanah, adat, bahasa, dan pemimpin bersama. Suku merupakan daerah kebudayaan (Khadziq, 2009).

Hakikatnya ritual adat yang ada di Masyarakat suku Mbojo cukup banyak, diantaranya; Peta Kapanca bagi pemuda dan pemudi yang akan menikah, Salam Loko bagi ibu hamil yang halnya menginjak usia tujuh bulan, Rimpu Tembe bagi anak perempuan yang telah menginjak usia gadis (dewasa), Mbolo weki bagi seseorang yang akan menikah, Ampa Fare yang dilaksanakan pada musim panen, Tenun Tembe Nggoli bagi seorang wanita serta salah satunya adalah Compo Sampari yang sedang penulis mencoba untuk membahasnya ini (Setyawati, 2021). Acara adat dan tradisi Compo Sampari tersebut, terutama ketika dikait-kaitkan dengan ritual keagamaan maka sebagian ulama menganggap acara tersebut adalah sesuatu yang baru, tidak memiliki dasar dan dalil bahkan dikatakan suatu bid'ah yang menjurus kepada kesesatan. Sebagian lain menganggap hal tersebut hanyalah sebuah ritual biasa yang tidak perlu diperdebatkan karena setiap daerah dan tempat memiliki adat yang berbedabeda serta harus dihormati. Dan sebagian lain menganggap adat kebiasaan tersebut boleh-boleh saja dengan memperhatikan beberapa ketentuan dan syarat, terkhusus ketika dikaitkan dengan hal keagamaan yang dalam hal itu memang tidak bisa hanya mengandalkan tradisi nenek moyang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan antropologi, sebagaimana diketahui adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan budaya tradisinya. Sedangkan untuk jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, video tape, dokumen pribadi, memo, dan rekaman resmi lainnya. (Wasito, 2018:34) Penelitian ini memberikan gambaran secara sistematis, cermat dan akurat mengenai Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Tradisi Compo Sampari di Desa Nata Kecamatan Palibelo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akulturasi Budaya Islam

Akulturasi adalah proses pencampuran dua unsur budaya atau lebih yang bersifat melengkapi tanpa menghilangkan corak yang lama. Proses akulturasi memang sudah ada sejak dulu kala tetapi proses akulturasi dengan sifat yang khusus baru ada ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa Eropa Barat mulai menyebar ke daerah lain di muka bumi pada awal abad ke-15, dan mulai mempengaruhi masyarakat suku Bangsa di Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara, dan Amerika Latin.

a. Budaya Islam dan Budaya Lokal

Islam berasal dari kata salama (Bahasa Arab), yang berarti selamat atau damai. Kata Islam juga bisa ditarik dari dasar kata sulama, yang berarti tangga. Jadi, agama Islam adalah agama yang mengajak ummatnya untuk

menaiki tangga kesejahteraan, baik di dunia maupun akhirat. Islam juga bisa ditarik dari kata dasar aslama, yang berarti menyerahkan diri. Artinya Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk tunduk dan berserah diri pada kebenaran yang datang dari Allah Swt.

Beberapa bentuk adat merupakan kreasi asli daerah, sedangkan yang lain mungkin berasal dari luar. Sebagian bersifat virtual, dan sebagian lain seremonial. Dari sudut pandang agama, ada adat yang baik („urf sahiih) dan ada adat yang jelek („urf fasiid);sebagian sesuai dengan syariat dan dinyatakan dalam kaidah fikih, sebagian lagi sesuai dengan semangat tata susila menurut islam. Oleh karna itu, dalam suatu perayaan religious, paling tidak ada tiga elemen yang terkombinasi bersamaan: perayaan itu termasuk adat karena dilaksanakan secara teratur; juga bersipat ibadah karena seluruh yang hadir memanfaatkannya untuk mengungkapkan identitas kemusliamannya; dan juga pemuliaan pemikiran tentang umat di mana ikatan sosial internal di dalam komunitas pemeluk lebih di perkuat lagi.

Walaupun akulturasi Islam dengan budaya lokal adalah sebuah keniscayaan, sebagai konsekuensi logis dari sifatnya yang universal, dan memang telah terjadi dalam suatu sejarah perjalanan Islam sejak awal sampai hari ini, namun masih tetap menyisahkan ruang-ruang yang perlu mendapat catatan kritis Tradisi lahir dari dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul dan dipengaruhi oleh kebiasaan. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi (Hanafi, 2003:2). Tradisi lokal juga dikenal sebagai kebiasaan yang terikat dengan siklus kehidupan maupun kegiatan masyarakat. Pada umumnya tradisi lokal akan berkaitan erat dengan beberapa peristiwa besar, seperti pernikahan, kelahiran, pertumbuhan anak, hingga kematian.

b. Tradisi Compo Sampari

Compo Sampari adalah tradisi adat yang dilakukan sebagai persiapan sebelum acara khitan untuk anak laki-laki yang akan memasuki usia dewasa. Tradisi ini bertujuan untuk: Menandai Transisi Usia: Memberikan tanda bahwa anak tersebut akan segera memasuki fase dewasa dan mulai menghadapi tanggung jawab serta kewajiban syariat. Peringatan dan Persiapan mengingatkan anak akan perubahan besar yang akan datang dalam hidupnya, serta mempersiapkannya secara mental dan spiritual untuk tanggung jawab baru. Mempererat Ikatan Sosial: Menciptakan momen untuk berkumpul dan merayakan bersama keluarga dan masyarakat. Tradisi Compo Sampari (Penyematan Keris) pada Masyarakat Desa Nata Palibelo Bima Sebagaimana telah dijelaskan pada awal pembahasan, bahwa tradisi/adat Compo Sampari adalah tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat suku mbojo sejak dahulu, yang hal tersebut sudah menjadi budaya, mendarah daging serta merupakan ciri khas tersendiri bagi masyarakat disana. Tradisi Compo Sampari merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sebelum acara khitan (suna ra ndoso) bagi anak laki-laki yang akan menginjak usia baligh (dewasa). Kegiatan ini seakan memberikan tanda sekaligus peringatan bagi si anak yang akan di khitan bahwa ia akan segera memasuki usia dewasa dan akan segera dibebani dengan berbagai kewajiban syariat, Compo Sampari sendiri merupakan simbol tentang nilai-nilai kesatriaan dan keberanian sebagai seorang lakilaki yang menginjak usia dewasa (Malingi, 2024).

Pelaksanaan Compo Sampari terhadap anak laki-laki yang akan di khitan adalah merupakan tradisi atau adat kebiasaan yang perlu dilestarikan, terkhusus bagi masyarakat suku Mbojo hal tersebut menjadi ciri khas tersendiri yang menjadi ikon bagi masyarakat. Namun ada satu ritual dalam pelaksanaan tradisi tersebut yang mengganjal bagi penulis secara pribadi, yaitu disediakannya Soji (sesajian) bagi anak yang akan di khitan. Dahulu, Soji atau dalam Bahasa Indonesianya sesajian ini adalah hal yang wajib ada dalam acara khitan ini; baik khitan anak laki-laki (suna ra ndoso) maupun perempuan (raso ra ndoso), namun belakangan ini penyediaan soji tampaknya sudah mulai tidak digunakan, terkhusus masyarakat perkotaan yang walaupun sebagian masyarakat pedesaan yang memiliki keturunan tertentu maka masih tetap menggunakan bahkan masih dianggap wajib ada. Menurut Bapak Aswad, S.Ag (Wawancara, 2024) soji ini disediakan pada prosesi Compo Sampari berlangsung yang memang dipersiapkan bagi anak yang akan di khitan, sebagian masyarakat menyediakan saat pengkhitanan si anak di iringi dengan suara gendang. Akulturasi Budaya Islam dalam Tradisi Compo Sampari (Penyematan Keris) pada Masyarakat Desa Nata , Bima Akulturasi budaya merupakan proses di mana unsur-unsur budaya dari berbagai kelompok masyarakat saling mempengaruhi dan berintegrasi. Di Desa Nata , Palibelo, Nusa Tenggara Barat, tradisi Compo Sampari (yang dikenal juga sebagai penyematan keris) adalah contoh menarik dari akulturasi antara budaya lokal dan Islam. Berikut adalah analisis mengenai akulturasi budaya Islam dalam tradisi ini.

Tradisi Compo Sampari di Desa Nata, Palibelo

Tradisi Compo Sampari di Desa Nata merupakan bagian dari upacara adat yang dilakukan menjelang acara khitan (suna ra ndoso) bagi anak laki-laki yang akan memasuki usia dewasa. Tradisi ini melibatkan berbagai ritual dan simbolisme, salah satunya adalah penyematan keris. Penyematan keris adalah elemen penting dalam tradisi Compo Sampari. Keris, sebagai senjata tradisional yang juga memiliki nilai spiritual dan simbolis, digunakan dalam ritual ini sebagai tanda kesiapan anak untuk memasuki masa dewasa dan mengemban tanggung jawab baru.

Pengaruh Budaya Islam

Dengan masuknya Islam ke Indonesia, termasuk ke wilayah Bima, terjadi integrasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Dalam konteks Compo Sampari, beberapa aspek akulturasi budaya Islam dapat dilihat sebagai berikut.

Penyematan Keris dengan Nuansa Islam

Simbolisme Islam: Keris yang digunakan dalam tradisi ini sering kali mengalami modifikasi untuk mencerminkan nilai-nilai Islam. Misalnya, hiasan atau ukiran pada keris dapat mencerminkan kaligrafi Arab atau simbol-simbol Islam. Ritual dan Doa: Upacara penyematan keris sering kali disertai dengan doa-doa Islam dan bacaan dari Al-Qur'an untuk memohon berkah dan perlindungan dari Allah SWT. Ini menunjukkan pengaruh Islam dalam ritual adat.

Integrasi dalam Upacara Khitan

Proses Khitan: Tradisi khitan adalah bagian dari ajaran Islam, dan dalam konteks Compo Sampari, proses khitan sering kali dilakukan bersamaan dengan upacara adat. Ini mencerminkan penggabungan antara kewajiban agama dengan adat lokal. Pendidikan Agama: Selama upacara Compo Sampari, sering kali ada penyampaian ajaran agama Islam kepada anak yang akan di khitan dan keluarga, menekankan pentingnya mematuhi syariat Islam.

Kehadiran Ulama dan Tokoh Agama

Partisipasi Ulama: Dalam upacara ini, ulama atau tokoh agama Islam biasanya hadir untuk memberikan nasihat dan doa, menggabungkan ajaran agama dengan tradisi adat. Pendidikan dan Pembinaan: Ulama juga berperan dalam mendidik masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi adat dan ajaran Islam.

Simbolisme dan Filosofi Akulturasi

Harmonisasi Budaya: Akulturasi ini mencerminkan usaha untuk menjaga keseimbangan antara budaya lokal dan ajaran agama Islam. Penyematan keris dengan sentuhan Islam menunjukkan usaha untuk menghormati tradisi sambil tetap setia pada prinsip-prinsip agama. Perubahan dan Adaptasi: Akulturasi juga melibatkan perubahan dalam tradisi untuk mencerminkan nilai-nilai baru. Dalam hal ini, penyematan keris yang sebelumnya mungkin memiliki makna adat lokal kini diadaptasi untuk mencerminkan keyakinan Islam (Wawancara Tokoh Adat, Aswad, S.Ag: 2024). Akulturasi budaya Islam dalam tradisi Compo Sampari di Desa Nata Bima, merupakan contoh bagaimana budaya lokal dan ajaran agama dapat saling mempengaruhi dan berintegrasi. Tradisi ini menunjukkan usaha masyarakat untuk mengharmoniskan nilai-nilai adat dengan ajaran Islam, menciptakan sebuah upacara yang kaya akan makna spiritual dan budaya. Melalui proses akulturasi ini, masyarakat Desa Nata dapat mempertahankan identitas budaya mereka sambil mematuhi prinsip-prinsip agama, mencerminkan fleksibilitas dan dinamika budaya yang khas dari masyarakat Indonesia.

Tradisi Lokal dalam Perspektif Budaya Islam di Masyarakat Desa Nata Bima

Masyarakat Desa Nata, Nusa Tenggara Barat, memiliki tradisi lokal yang kaya yang telah mengalami proses akulturasi dengan budaya Islam. Perspektif budaya Islam dalam konteks tradisi lokal di Desa Nata mencerminkan cara masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan adat istiadat mereka. Berikut adalah penjelasan tentang bagaimana tradisi lokal di Desa Nata berinteraksi dengan budaya Islam.

Tradisi Lokal di Desa Nata

Tradisi lokal di Desa Nata mencakup berbagai ritual, upacara, dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Ini termasuk upacara adat seperti Compo Sampari, perayaan hari besar, dan acara keagamaan yang merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat.

Akulturasinya Tradisi Lokal dengan Islam

Kedatangan Islam ke wilayah Bima, termasuk Desa Nata, masyarakat lokal mengalami perubahan dalam cara mereka melaksanakan tradisi adat. Akulturasi ini melibatkan penyesuaian tradisi untuk mencerminkan ajaran Islam, sambil tetap mempertahankan elemen-elemen budaya lokal (Wawancara Abubakar, 2024).

Upacara Adat dan Ritual

Beberapa ritual adat diubah untuk mencerminkan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam upacara Compo Sampari yang melibatkan penyematan keris, elemen-elemen yang sebelumnya berhubungan dengan kepercayaan lokal mungkin diganti dengan doa-doa Islam dan kaligrafi Arab. Upacara seperti khitan (sunat) dilaksanakan dengan mengikuti syariat Islam, yang mengajarkan pentingnya khitan sebagai bagian dari ibadah dan kebersihan. Perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha diintegrasikan dengan tradisi lokal. Misalnya, meskipun masyarakat tetap merayakan hari raya sesuai ajaran Islam, mereka juga mungkin melibatkan adat lokal dalam bentuk penyembelihan hewan kurban yang sesuai dengan norma-norma Islam. Beberapa ritual adat yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti penggunaan doa atau bacaan Al-Qur'an dalam upacara adat.

Penggunaan Pakaian Adat

Pakaian adat yang digunakan dalam upacara sering kali dipadukan dengan elemen pakaian Islam. Misalnya, masyarakat mungkin mengenakan pakaian adat yang telah disesuaikan dengan aturan berpakaian dalam Islam, seperti mengenakan hijab atau pakaian yang menutup aurat (Wawancara H. Abdullah: 2024). Ulama atau tokoh agama Islam berperan dalam memberikan bimbingan dan pendidikan tentang bagaimana menjalankan tradisi adat dalam kerangka ajaran Islam. Mereka membantu masyarakat memahami bagaimana mengintegrasikan ajaran agama dengan praktik adat. Masyarakat mendapatkan pelatihan dan penyuluhan mengenai cara melaksanakan tradisi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti pelaksanaan doa dan upacara dengan mematuhi tata cara agama. Tradisi lokal di Desa Nata Bima dalam perspektif budaya Islam, menunjukkan bagaimana masyarakat berhasil mengintegrasikan ajaran agama dengan praktik adat mereka. Proses akulturasi ini melibatkan penyesuaian dan adaptasi, yang memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya sambil mematuhi prinsip-prinsip Islam. Melalui upaya pelestarian dan adaptasi, tradisi lokal di Desa Nata dapat terus berkembang dan tetap relevan dalam konteks budaya dan agama yang lebih luas. Pelaksanaan tradisi lokal di masyarakat, seperti yang diamati di Desa Nata, Bima, menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur atau tolak bala, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Dari perspektif ajaran Islam, terutama dalam aspek muamalah (hubungan sosial dan interaksi antar manusia), nilai-nilai sosial ini dapat dianalisis.

Kebersamaan dan Gotong Royong

Dalam Islam, ukhuwah (persaudaraan) dan ta'awun (kerjasama) adalah prinsip dasar. Tradisi lokal yang melibatkan gotong royong, seperti persiapan acara adat, mencerminkan nilai-nilai ini. Masyarakat yang bekerja sama untuk menyelenggarakan upacara menunjukkan solidaritas dan kepedulian terhadap sesama. Upacara Compo Sampari, persiapan dan pelaksanaan upacara sering melibatkan seluruh komunitas. Ini mencerminkan prinsip al-mu'asyarah bil ma'ruf (bergaul dengan cara yang baik) yang menekankan pentingnya kerjasama dalam kehidupan sosial.

Rasa Syukur dan Berbagi

Islam mengajarkan pentingnya rasa syukur (shukr) kepada Allah atas segala nikmat yang diterima. Tradisi yang melibatkan penyembelihan hewan atau pemberian makanan kepada masyarakat merupakan cara untuk mengekspresikan rasa syukur dan berbagi rezeki dengan orang lain (Wawancara M. Hasan, 2024). Implementasi dalam upacara seperti khitan atau perayaan besar, masyarakat mungkin menyembelih hewan dan membagikannya kepada keluarga dan tetangga, mencerminkan sadaqah (amal) dan zakat fitrah (zakat sebagai bentuk syukur).

Tolak Bala dan Doa Bersama

Islam mengajarkan untuk memohon perlindungan dari Allah dan berdoa untuk keselamatan dan kesejahteraan. Upacara tolak bala, yang bertujuan untuk menghindari malapetaka atau bencana, dapat dilihat sebagai bentuk permohonan kepada Allah untuk perlindungan. Implementasi dalam tradisi lokal, doa dan ritual yang diadakan untuk menghindari bala atau masalah dapat diselaraskan dengan ajaran Islam melalui doa-doa yang sesuai dengan syariat, seperti doa perlindungan dan permohonan rahmat.

Penghormatan kepada Leluhur dan Orang Tua

Penghormatan kepada orang tua (*birrul walidain*) dan leluhur, dalam konteks Islam, merupakan bagian dari etika sosial. Meskipun Islam tidak menyarankan penyembahan leluhur, penghormatan kepada mereka yang telah meninggal dan mengenang jasa mereka adalah hal yang dihargai. Implementasi tradisi lokal yang melibatkan penghormatan kepada leluhur dapat dilakukan dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti berdoa untuk mereka dan mengenang jasa mereka dalam doa. Pelaksanaan tradisi lokal di Desa Nata Bima dalam perspektif budaya Islam menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial dan ajaran agama dapat diintegrasikan secara harmonis. Tradisi lokal yang dilaksanakan dengan penyesuaian terhadap prinsip-prinsip Islam, seperti gotong royong, rasa syukur, dan doa bersama, mencerminkan akulturasi yang berhasil antara budaya lokal dan ajaran agama. Ini tidak hanya melestarikan tradisi budaya tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial yang sesuai dengan syariat Islam, menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan terintegrasi.

KESIMPULAN

Akulturasi budaya Islam dalam tradisi Compo Sampari di Desa Nata merupakan contoh keberhasilan integrasi antara budaya lokal dan ajaran agama. Proses ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen adat dapat disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam, menciptakan praktik yang harmonis dan relevan dalam konteks budaya dan agama.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta; Ombak.
- Anonime and Siklopedi Islam. 1999. Jakarta; PT. Ichtiar Baru Vanhoev.
- Arikunto Suharsimin. 2002. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta; PT. Rineka Cipta
- Hj. Aminah St. 2017 *Dialektik Agama dan Budaya Lokal*. Yogyakarta; Trust Media Publishing.
- Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Joko Prasetya Tri. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Muhammad Abu Zahra. 1995. *Ushul Fiqih, Cet.1* Jakarta; PT. Pustaka Firdaus.
- J Noor. Jakarta: Kencana, 2011. 108, 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. SE Juliansyah Noor. Prenada Media, 2016. 93, 2016.
- Rafael Maran Raga. 2010. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Thonthowi. 2008. "PENDIDIKAN DAN TRADISI (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)". *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v3i2>.
- Ma'arif, Ahmad Syafie. *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nurcholis Majid*, Jakarta: Buku Kompas 2006.
- Moleong J. Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhajir, Afifuddin. *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: Mizan Pustaka Utama
- Muhammad Abu Zahra. 1995. *Ushul Fiqih, Cet.1* Jakarta; PT. Pustaka Firdaus.